

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan Kota Megapolitan yang memiliki fasilitas yang lengkap, mulai dari sarana dan prasarana seperti, sekolah, kantor, transportasi dan lain-lain. Luas wilayah DKI Jakarta 740 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 9.988.329 jiwa (BPS DKI Jakarta 2015). DKI Jakarta juga dilintasi oleh 13 sungai besar dan beberapa sungai kecil yang tersebar di 5 wilayah kota yang sangat potensial sebagai air permukaan untuk menunjang kehidupan manusia. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Setiap tahun ketahun jumlah penduduk di Ibukota terus meningkat salah satu faktornya adalah pesatnya pertumbuhan kawasan industri dan pemukiman sehingga menarik pergerakan *urban* (perpindahan penduduk desa ke kota).

Dengan semakin meningkatnya perkembangan industri, baik industri migas, pertanian, maupun industri non-migas lainnya, maka semakin meningkat pula tingkat pencemaran pada perairan, udara dan tanah yang disebabkan oleh hasil buangan industri-industri tersebut. Hal ini merupakan deret ukur dari pertumbuhan pabrik, jumlah mobil, jumlah penduduk. Seperti halnya industri rumah pemotongan hewan yang terdapat di wilayah DKI Jakarta dikarenakan jumlah penduduk yang banyak otomatis untuk memenuhi kebutuhan daging. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ibu Kota mengkonsumsi daging untuk kebutuhan pangan.

Menurut ketua Kadin DKI Jakarta(2015) mencatat kebutuhan daging sapi di Jakarta mencapai 640 ribu ton/tahun , naik sekitar 8,5 persen dari tahun lalu sebesar 590 ribu ton. Suplai bersumber dari daging lokal dan impor. Khusus untuk daging impor 40% daging beku dan 60% untuk daging sapi lokal. Jumlah itu tidak hanya untuk konsumsi langsung masyarakat, tapi juga kebutuhan dunia usaha seperti hotel, restoran, warung padang, catering dan sebagainya. Semakin banyaknya permintaan

masyarakat terhadap daging yang sehat khususnya daging sapi sebagai sumber utama protein hewani terus meningkat, hal ini menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, oleh karena itu keberadaan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sangat diperlukan, yang dalam pelaksanaannya harus dapat menjaga kualitas, baik dari tingkat kebersihannya, kesehatannya, ataupun kehalalan daging untuk dikonsumsi.

Perancangan bangunan RPH yang berkualitas sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sebaiknya sesuai dengan Instalasi Standar Internasional dan menjamin produk sehat dan halal. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi, bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah yang sesuai dengan AMDAL.

RPH di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Madya Jakarta Timur merupakan rumah pemotongan hewan yang cukup besar, hal ini dibuktikan dari jumlah pemotongan yang terjadi setiap bulannya pada rumah potong hewan tersebut. Namun demikian dengan aktivitas RPH menghasilkan limbah, seperti limbah padat semacam (feces), dan limbah cair (urine + darah) yang dihasilkan dari pemotongan tersebut dibuang disekitar RPH bahkan saluran pembuangan dari RPH tersebut dibuang ke sungai dan got, sehingga menimbulkan limbah organik yang menyebabkan keresahan dari masyarakat yang tinggal disekitar ruang akan berdampak pada kesehatan warga, terutama pencemaran lingkungan. tinja dan urine dari hewan yang tertular dapat sebagai sarana penularan penyakit misalnya penyakit anthrax melalui kulit manusia yang terluka atau tergores. Spora anthrax dapat tersebar melalui daging yang belum dimasak yang mengandung spora. anthrak sporadik pernah terjadi di Bogor tahun 2001 dan juga pernah menyerang Sumba Timur tahun 1980 dan burung unta di Purwakarta tahun 2000.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dilakukan penelitian mengenai **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan PD. Dharma Jaya, Kelurahan Rawa Terate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut masalah-masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Lingkungan Sekitar Rumah Potong Hewan (RPH)?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Pemotongan Hewan?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan, maka penelitian dibatasi pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan di PD. Dharma Jaya, Kelurahan Rawa Terate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dan agar terfokus masalah yang akan diteliti di lapangan, maka rumusan masalahnya yaitu **“Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah pemotongan hewan”**.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah khasanah keilmuan dan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam topik yang relevan.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait untuk menangani masalah pengelolaan limbah serta dampak yang terkait.

3. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi tentang bahayanya pencemaran limbah organik terhadap badan air/sungai yang diakibatkan dari limbah industri tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Persepsi Masyarakat

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsang tersebut dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh sistem syaraf di otak (Muhyadi, 1989).

Menurut Sarwono (2009: 51) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi menurut Rakhmat (1996: 47) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Robins dalam Ramadhan (2009) persepsi

adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Menurut Simamora (2002: 102) bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, menginterpretasi stimuli kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh, stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indra. Stimulus tersebut diterima oleh panca indra, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Stimulus dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dalam diri individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Secara alamiah, otak kita menggerakkan panca indra untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan stimuli mana yang terpilih, tergantung pada dua faktor yaitu faktor personal dan faktor stimuli itu sendiri. Karakteristik stimulus memegang peranan penting dalam merebut perhatian konsumen.

Menurut Rakhmat (2005: 51) persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor structural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

Persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor pertama yaitu Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian). Faktor kedua adalah Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang,

proses dan lain-lain. Faktor ketiga Stimulus ialah dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Pendapat lain dikemukakan dari Walgito (2002: 87) bahwa perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu: 1). Objek atau stimulus yang dipersepsi. Obyek dari luar diri seseorang baik berupa benda, kejadian, atau pun sikap dari orang lain biasanya merupakan sumber stimulus bagi seseorang.; 2). Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Melalui alat indera yang dimiliki seseorang, stimuli yang ada diterima oleh seseorang. Dengan syaraf sebagai pusat kesadaran, seseorang akan menginterpretasikan stimuli yang diterima.; dan 3). Perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Ditambahkan Ahmad Fauzi (2004: 95) yang menyatakan, "Karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan". Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari setiap individu. Sikap, kepribadian, motif, kepentingan pribadi, pengalaman masa lalu, harapan merupakan beberapa faktor dari individu yang bisa membentuk sekaligus membiasakan persepsi selain itu karakteristik dari sasaran yang diobservasi juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi.

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Jallaludin Rahmat (2004: 51) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu ada empat karakteristik dari faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yaitu: Faktor pertama terdapat ciri khas dari objek ransangan yang terdiri dari: a. Nilai, yaitu ciri-ciri dari stimulus (ransangan). b. Arti emosional, ialah sampai seberapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi individu yang bersangkutan. c. Familiaritas, adalah pengenalan yang berkali-kali dari suatu stimulus yang mengakibatkan stimulus tersebut dipersepsi lebih akurat. d. Intensitas, derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut; Faktor kedua pribadi termasuk dalam ciri khas individu seperti tingkat kesadaran, minat, emosional dan lain-lain.

Faktor ketiga pengaruh kelompok merupakan Dalam suatu kelompok manusia, respon orang lain akan memberi arah terhadap tingkah laku seseorang; dan Faktor keempat latar belakang kultural ialah Orang dapat memberikan persepsi yang berbeda terhadap subyek yang sama karena latar belakang kultural yang berbeda.

Adapun prinsip-prinsip mengenai persepsi agar tidak terjadi salah interpretasi atau salah pengertian. Slameto dalam Aditya (2007) mengemukakan ada lima prinsip dasar tentang persepsi.;1) Persepsi itu relatif bukannya absolut merupakan Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (*stimulus*) yang diterimanya; 2) Persepsi itu selektif, Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (*stimulus*), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan; 3) Persepsi itu mempunyai tatanan, Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya; 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan; dan 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama, Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

Desmita dalam Aditya (2007) menyatakan, "Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama,1) Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Seleksi ini bergantung pada perhatian, minat, kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut. 2) Setelah stimulus diseleksi maka proses selanjutnya adalah penyusunan menyederhanakan informasi dari yang kompleks ke dalam suatu pola kognitif yang bermakna. 3) Stimulus yang diterima dan telah disederhanakan menjadi sebuah informasi yang bermakna kemudian

diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku yang berupa respon. Penafsiran ini berbeda-beda dari masing-masing individu.

Menurut Ramadhan (2009: 84) ada beberapa ciri-ciri persepsi yaitu: 1) Persepsi merupakan sebagai cara pandang. 2) Adanya stimulus (input) pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus. 3) Adanya pengalaman tentang objek .peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. dan 4) Adanya proses pemberian arti terhadap lingkungan seorang individu.

Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam menafsirkan dunia sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan persepsi bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu. Sekalipun demikian persepsi secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda (Muhyadi, 1989).

2. Hakikat Rumah Potong Hewan

1) Tinjauan Umum Rumah Potong Hewan (RPH)

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) adalah kompleks bangunan dengan desain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan higiene tertentu, yang digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat luas (Septina, 2010). Makna yang sebenarnya dari RPH adalah kompleks bangunan dengan desain tertentu yang dipergunakan sebagai tempat memotong hewan secara benar bagi konsumsi masyarakat luas serta harus memenuhi persyaratan-persyaratan teknis tertentu.

Lestari (1994:6) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan Rumah Potong Hewan (RPH) meliputi penyembelihan hewan serta pemotongan bagian-bagian tubuh hewan tersebut. Secara umum pengelolaan RPH ditujukan untuk mendapatkan mutu daging yang sesuai dengan standarisasi yaitu aman, sehat utuh, halal, dan berdaya

saing tinggi. Selain menghasilkan daging RPH juga menghasilkan produk samping yang masih dapat dimanfaatkan dan limbah. Limbah RPH tergolong limbah organik berupa darah, lemak, tinja, kulit, isi rumen dan usus yang apabila tidak ditangani secara benar akan berpotensi sebagai pencemar lingkungan.

Maka dilihat dari mata rantai penyediaan daging di Indonesia, salah satu tahapan terpenting adalah penyembelihan hewan di RPH. Dimana peraturan perundangan yang berkaitan persyaratan RPH di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 555/Kpts/TN.240/9/1986 tentang Syarat-Syarat Rumah Potong Hewan (RPH) dan Usaha Potongan. Persyaratan ini dibagi menjadi prasyarat untuk RPH yang digunakan untuk memotong hewan guna memenuhi kebutuhan lokal di Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II, memenuhi kebutuhan daging antar Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II dalam satu Propinsi Daerah Tingkat I, memenuhi kebutuhan daging antar Propinsi Daerah Tingkat I dan memenuhi kebutuhan ekspor (Rianto, 2010).

Selanjutnya dikemukakan dalam Undang-Undang Peternakan dan kesehatan Hewan Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 15 dan Bab VI Pasal 62 bahwa: Pada Bab I Pasal 1 ayat 15. Perusahaan peternakan adalah orang perorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengelola usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu. Pada Bab VI Pasal 62. Menjelaskan yang pertama Pemerintah daerah kabupaten/kota wajib memiliki rumah potong hewan yang memenuhi persyaratan teknis. Kedua rumah potong hewan yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diusahakan oleh setiap orang setelah memiliki izin usaha dari bupati/walikota. Ketiga Usaha rumah potong hewan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilakukan dibawah pengawasan dokter hewan berwenang di bidang pengawasan kesehatan masyarakat veteriner. (Hannayuri, 2011)

Menurut Sudiarto (2008: 68) setiap pendirian usaha peternakan yang potensial mengakibatkan dampak penting terhadap lingkungan yaitu yang dikenal dengan istilah AMDAL (analisis dampak lingkungan). Didalam undang-undang RI No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (pasal 1 ayat 12). Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh suatu usaha dan atau kegiatan (pasal 1 ayat 20). AMDAL adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu dan kegiatan yang direncanakan pada proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan suatu usaha atau kegiatan (pasal 1 ayat 21).

Kartakusuma (2004: 89) mengatakan bahwa AMDAL sendiri merupakan suatu kajian mengenai dampak positif dan negative dari suatu rencana kegiatan/proyek, yang dipakai pemerintah dalam memutuskan apakah suatu kegiatan/proyek layak atau tidak layak lingkungan. Kajian dampak positif dan negatif tersebut biasanya disusun dengan mempertimbangkan aspek fisik, kimia, biologi, sosial-ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat. Suatu rencana kegiatan dapat dinyatakan tidak layak lingkungan, jika berdasarkan hasil kajian AMDAL, dampak negatif yang ditimbulkannya tidak dapat ditanggulangi oleh teknologi yang tersedia. Demikian juga, jika biaya yang diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif lebih besar dari pada manfaat dari dampak positif yang akan ditimbulkan, maka rencana kegiatan tersebut dinyatakan tidak layak lingkungan. Suatu rencana kegiatan yang diputuskan tidak layak lingkungan tidak dapat dilanjutkan pembangunannya.

RPH yang secara resmi dibawah pengawasan Departemen Pertanian, pada dasarnya mempunyai persyaratan, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian

No.555/Kpts/TN.240/9/1986, tentang syarat-syarat rumah pemotongan hewan. Pasal 2 dari SK Mentan tersebut menyatakan bahwa RPH merupakan unit/sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat. Dari SK Mentan tersebut mengungkapkan mengenai syarat-syarat RPH yang dijelaskan lebih pasal 2 ayat 3 (a) menyatakan bahwa RPH berlokasi di daerah yang tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan misalnya di bagian pinggir kota yang tidak padat penduduknya (Suharno, 2010).

Menurut Septina (2010) bahwa persyaratan RPH secara umum adalah tempat atau bangunan khusus untuk pemotongan hewan yang dilengkapi dengan atap, lantai dan dinding, memiliki tempat atau kandang untuk menampung hewan untuk diistirahatkan dan dilakukan pemeriksaan ante mortem sebelum pemotongan dan syarat lainnya adalah memiliki persediaan air bersih yang cukup, cahaya yang cukup, meja atau alat penggantung daging agar daging tidak bersentuhan dengan lantai. Untuk menampung limbah hasil pemotongan diperlukan saluran pembuangan yang cukup baik, sehingga lantai tidak digenangi air buangan atau air bekas cucian. Acuan tentang Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dan tatacara pemotongan yang baik dan halal di Indonesia sampai saat ini adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6159-1999 tentang Rumah Pemotongan Hewan berisi beberapa persyaratan yang berkaitan dengan RPH termasuk persyaratan lokasi, sarana, bangunan dan tata letak sehingga keberadaan RPH tidak menimbulkan gangguan berupa polusi udara dan limbah buangan yang dihasilkan tidak mengganggu masyarakat.

Menurut Lestari (1994: 15) ada 6 Fungsi dari Rumah Potong Hewan; Fungsi pertama sarana strategis tata niaga ternak ruminansia, dengan alur dari peternak, pasar hewan, RPH yang merupakan sarana akhir tata niaga ternak hidup, pasar swalayan/pasar daging dan konsumen yang merupakan sarana awal tata niaga hasil ternak; Fungsi kedua Pintu gerbang produk peternakan berkualitas, dengan dihasilkan ternak yang gemuk dan sehat oleh petani sehingga mempercepat transaksi yang merupakan awal keberhasilan pengusaha daging untuk dipotong di RPH terdekat; Fungsi ketiga Menjamin penyediaan bahan makanan hewani yang sehat, karena di

RPH hanya ternak yang sehat yang bisa dipotong; fungsi keempat Menjamin bahan makanan hewani yang halal; fungsi kelima Menjamin keberadaan menu bergizi tinggi, yang dapat memperkaya masakan khas Indonesia dan sebagai sumber gizi keluarga/rumah tangga; dan terakhir fungsi keenam Menunjang usaha bahan makanan hewani, baik di pasar swalayan, pedagang kaki lima, industri pengolahan daging dan jasa boga.

2) Lokasi Rumah Potong Hewan

Menurut Simamora (2002: 135) lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Pencemaran harus ditekan/dikurangi agar limbah yang dihasilkan berada pada baku mutu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pada lokasi RPH yang direncanakan harus dibangun sistem pengelolaan limbah baik untuk limbah padat maupun limbah cair (IPAL). Untuk mengantisipasi perubahan lingkungan dalam jangka panjang, pemerintah harus menerapkan AMDAL dengan menggunakan dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL). Dokumen RKL ini memuat prosedur pencegahan, pengendalian dan penanggulangan dampak penting lingkungan yang bersifat negatif dan meningkatkan dampak positif sebagai akibat adanya kegiatan usaha. Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur komponen lingkungan yang akan terkena dampak akibat adanya kegiatan usaha ditetapkan berdasarkan baku mutu standar (sesuai peraturan perundang-undangan), keputusan para ahli yang dapat diterima secara ilmiah, lazim digunakan, dan atau ditetapkan oleh instansi yang bersangkutan.

Rianto (2010) menyatakan bahwa lokasi pembangunan Rumah Potong Hewan (RPH) yaitu tidak bertentangan dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), dan Rencana Bagian Wilayah Kota (RBWK) serta tidak berada di bagian kota yang padat penduduknya dan letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, tidak berada ditengah kota, letak lebih rendah dari

pemukiman penduduk, tidak berada dekat industri logam atau kimia serta daerah rawan banjir, lahan luas.

Menurut Burhanuddin (2005) ada 7 persyaratan teknis lokasi Rumah Potong Hewan yang harus dipenuhi. Syarat pertama jaraknya kurang lebih 2 – 3 km dari pemukiman penduduk; Syarat kedua mudah dicapai kendaraan untuk pengangkutan hewan, daging, produksi lain dan orang; syarat ketiga tersedia sumber/pasokan air segar yang memadai dengan tekanan cukup tinggi, 200 galon/hari/ekor sapi dewasa, air harus dapat diminum (*potable*) dan memenuhi standar baku internasional untuk air minum WHO 1977 (untuk air berkaporit tidak mengandung bakteri *coliform* atau *Ecoli* dalam 100 ml) syarat keempat tersedia fasilitas pengolahan/penimbunan/pembuangan limbah padat seperti isi perut, kulit, tulang dan darah serta limbah cair; Syarat kelima tersedia fasilitas listrik untuk penerangan, alat penggerak dan alat pendingin; syarat keenam lokasi RPH harus tidak membahayakan kesehatan atau keselamatan masyarakat, tidak mengganggu ketenangan atau menumbuhkan kebisingan local; dan syarat ketujuh Pagar atau dinding tembok keliling harus kuat, tidak mudah rusak oleh ternak/sapi (*stock proof*).

Bangunan RPH berkualitas sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sebaiknya sesuai dengan Instalasi Standar Internasional dan menjamin produk sehat dan halal. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah yang sesuai dengan AMDAL (Lestari, 1994).

Pendapat lain dikemukakan oleh Burhanuddin (2005) bahwa Persyaratan Bangunan Rumah Potong Hewan terdiri dari: (1) Bangunan harus berventilasi cukup,

tahan terhadap serangga lalat dan binatang kecil serangga pengganggu seperti rayap, semut dan lain-lain.(2) Lantai beton atau bahan lain kedap air, tidak licin, tahan arus dan karat untuk logam dengan kemiringan lantai pada satu inchi 2,5 cm untuk drainase. (3) Permukaan dinding bagian dalam ruang RPH harus dilapisi bahan licin/halus dan keras, kedap air setebal 1,8 mm, mudah dibersihkan dan berwarna terang. Semua sudut dan pojok antara lantai, tembok yang satu dengan lainnya harus membulat.(4) Permukaan langit-langit atau plafon dilapisi bahan kedap air, tahan debu, mudah dicuci, tinggi minimal 30 cm di atas peralatan permanen dan dari lantai kurang lebih lima meter. (5) Penerangan, minimal 20 fc *foot candle* untuk ruang pemotongan dan 50 fc untuk ruang pemeriksaan daging. Jendela cukup besar untuk penyinaran dan ventilasi memadai, berbingkai metal dan tahan karat, jika terbuat dari kaca ambang jendela bagian dalam harus miring. (6) Panggung *platform*, tangga, bangunan miring untuk peluncur *chute*, meja dan semua peralatan terbuat dari logam tahan karat *stainlesssteel*. (7) Semua bagian luar pintu keluar masuk harus dilapisi dengan bahan yang halus, bahan tahan karat *stainless steel*, dan kedap air bukan dari kayu. (8) Rel untuk menggantung karkas harus berjarak satu meter dari dinding terdekat. (9) Semua ruangan tempat penanganan karkas, daging dan produk hewan, tempat cuci harus dilengkapi dengan sabun dan *tissue*. Sterilisasi pisau dan gergaji harus ditentukan pada posisi yang tepat. Air panas suhu minimal 82° C, untuk sterilisasi harus selalu tersedia selama jam kerja. (10) Tidak boleh ada pintu dari fasilitas toilet yang menghadap atau membuka ke dalam ruang pemotongan atau ke tempat penanganan karkas atau daging. (11) Tempat pemisahan sapi *stunning box* harus dibuat dari bahan yang mudah disterilisasi, jika terbuat dari logam maka bahannya harus tahan karat. (12) Terdapat areal terpisah untuk penyembelihan *bleeding*, pengerjaan karkas *carcass dressing*, pembersihan hasil ikutan karkas *offals*, dan penempatannya. (13) Terdapat ruang afkiran *condemen*

meat dengan luas proporsional dengan jumlah karkas yang diproses/dihasilkan *turn over* tiap hari. (14) Kapasitas ruang pendingin *chilling room* untuk pelayuan *ageing* sesuai dengan besarnya pasokan daging selama tiga hari sebagai tambahan untuk *cold storage*. (15) Persyaratan ruang pendinginan karkas dan daging. Pertama suhu ruangan untuk pendinginan awal karkas segar adalah 1°C - 2°C. kedua Suhu ruang *chilling carcass* 1°C - 5°C. ketiga suhu ruang pembekuan daging *blast freezer* - 25°C selama 24 jam. (16) Ruangan untuk penanganan dan penyimpanan kulit baru yang masih berbulu *hide* dan kulit yang sudah bersih/tanpa bulu *skin* harus jauh

3) Limbah Rumah Potong Hewan (RPH)

Menurut Soehadji (1992) limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan baik berupa limbah padat dan cairan, gas, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urine, air dari pencucian alat-alat). Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas. Limbah dapat membahayakan kesehatan masyarakat, walaupun tidak terlibat langsung dalam perpindahan penyakit, namun kandungan bahan organik yang tinggi dapat merupakan sumber makanan yang baik bagi perkembangan organisme (Jenie dan Rahayu, 1993)

Pendapat lain dikemukakan oleh Simamora (2002: 154) bahwa limbah peternakan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan permasalahan, antara lain, seperti polusi tanah, air, dan udara. Hal ini terjadi terutama jika limbah tidak ditangani dengan baik, atau jika limbah langsung dialirkan begitu saja ke sungai atau ditimbun ditempat terbuka, selanjutnya Sanjaya dkk (1996) menyatakan bahwa untuk menangani limbah yang dihasilkan oleh kegiatan RPH, maka ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan yaitu identifikasi limbah, karakterisasi dan pengolahan limbah.

Hal ini harus dilakukan agar dapat ditentukan suatu bentuk penanganan limbah RPH yang efektif.

Burhanuddin (2005) menambahkan bahwa berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mengatasi limbah ternak yang selama ini dianggap mengganggu karena menjadi sumber pencemaran lingkungan perlu ditangani dengan cara yang tepat sehingga dapat memberi manfaat lain berupa keuntungan ekonomis dari penanganan limbah tersebut. Penanganan limbah ini diperlukan bukan saja karena tuntutan akan lingkungan yang nyaman tetapi juga karena pengembangan usaha peternakan mutlak memperhatikan kualitas lingkungan, sehingga keberadaanya tidak menjadi masalah bagi masyarakat disekitarnya.

3. Hakikat Polusi Udara

a. Bau

Pendirian Rumah Potong Hewan (RPH) didekat pemukiman menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran lingkungan akibat dari limbah ternak. Pencemaran lingkungan berdampak pada manusia terutama ketika memproduksi limbah-limbah yang dapat mencemari air, menimbulkan polusi udara (bau) yang sangat mengganggu masyarakat yang ada di sekitar usaha RPH. Hal ini terjadi karena kurangnya manajemen dalam penegelolaan limbah (Anonymous, 2011)

Menurut Revo (2011) bahwa limbah yang tidak dikelola secara sadar lingkungan semakin membuat warga merasakan gangguan akan dampak yang ditimbulkan. Seperti bau kotoran hewan yang keluar dari tumpukan isi perut hewan yang dipotong serta limbah air dari hasil pencucian. Bau timbul karena adanya kegiatan mikroorganik yang menguraikan zat organik menghasilkan gas tertentu. Di samping itu bau juga timbul karena terjadinya reaksi kimia yang menimbulkan gas. Kuat tidaknya bau yang dihasilkan limbah tergantung pada jenis dan banyak gas yang ditimbulkan. Mekanisme penciuman lebih rumit dan lebih peka daripada proses perasaan atau gutasi. Ada beribu-ribu bau dan kepekaan alat pembau sekitar 10.000

kali kepekaan alat perasa. Pengertian kita mengenai mekanisme reseptor bau sangat terbatas, dan tidak ada satupun teori yang dapat diterima yang menerangkan hubungan antara struktur molekul dan bau. Senyawa berbau sampai ke jaringan pembau dalam lubang hidung, bersama-sama dengan udara. Pengindraan ini mensyaratkan bahwa senyawa berbau bersifat atsiri. Kebanyakan senyawa berbau larut dalam berbagai pelarut, tetapi tampaknya kelarutan tidak begitu penting seperti susunan molekul, yang mempengaruhi kelarutan dan kereaktifan kimia (Anonymous, 2010).

Warga mengeluhkan pada saat musim kemarau seperti ini RPH tersebut semakin mengeluarkan bau yang tidak sedap, begitupun pada waktu musim hujan, selain tempat pembuangan limbah yang tidak memadai, pengolahan RPH ini juga menggunakan tenaga teknis yang tidak cukup profesional. Karena tidak adanya solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi polusi yang membuat warga merasa resah (Revo, 2011).

b. Kebisingan (suara)

Ternak dapat mencemari lingkungan dalam bentuk pencemaran air permukaan maupun air dalam tanah, udara maupun bising oleh suara ternak. Dari sebab itu peternak dalam hal ini kandang tempat mengurung ternak harus diperhatikan jarak minimalnya dari pemukiman. Bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari polusi kebisingan (Sihombing, 1997: 180).

Kebisingan yang dihasilkan oleh peternakan memang tidak sebesar yang dihasilkan oleh pabrik, namun suara hewan ternak yang berjumlah ratusan bahkan ribuan dapat menyebabkan kebisingan, hal ini disebabkan karena kebisingan yang diakibatkan oleh hewan ternak tidak menentu, terkadang saat pemberian makan pagi hari ataupun malam. Suara bising tersebut dapat mengganggu aktivitas pola imasyarakat (Subronto 2003: 59).

4. Hakikat Pencemaran Air

Pencemaran adalah suatu penyimpangan dari keadaan normalnya. Jadi pencemaran air adalah suatu keadaan air tersebut telah mengalami penyimpangan dari keadaan normalnya. Keadaan normal air bersih tergantung pada faktor penentu, yaitu kegunaan air itu sendiri dan asal sumber air (Wardana, 2004: 23).

Cottam (1969) mengemukakan bahwa pencemaran air adalah bertambahnya suatu material atau bahan dan setiap tindakan manusia yang mempengaruhi kondisi perairan sehingga mengurangi atau merusak daya guna perairan. Industri pertambangan dan energi mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan lingkungan karena mengubah sumber daya alam menjadi produk baru dan menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan (Darsono, 1992). Menurut Widya *dalam* Roihatin dan Rizqi (2007) bahwa Limbah Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang berupa feces urine, isi rumen atau isi lambung, darah afkiran daging atau lemak, dan air cuciannya, dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami pembusukan. Dalam proses pembusukannya di dalam air, mengakibatkan kandungan NH_3 dan H_2S di atas maksimum kriteria kualitas air, dan kedua gas tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan yang disertai dengan reaksi fisiologik tubuh berupa rasa mual dan kehilangan selera makan. Selain menimbulkan gas berbau busuk juga adanya pemanfaatan oksigen terlarut yang berlebihan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen bagi biota air.

Kusnopranto (1995) menyatakan limbah ini akan berdampak pada kualitas fisik air yaitu warna dan pH disamping itu total padatan terlarut. Padatan tersuspensi, kandungan lemak, BOD5. Ammonium, nitrogen, fosfor akan

mengalami peningkatan. Limbah terbesar berasal dari darah dan isi perut, sedangkan darah berdampak pada peningkatan nilai BOD dan padatan tersuspensi. Disamping itu isi perut (rumen) dan usus akan meningkatkan jumlah padatan. Pencucian karkas juga meningkatkan nilai BOD. Sedangkan Bewick (1980) menyatakan bahwa limbah ternak merupakan sumber pencemaran bagi air yang mempunyai kandungan BOD tinggi dan kandungan oksigen yang terlarut didalam air relatif sedikit.

1) **Indikator Pencemaran Air**

Menurut Wardhana (2004) air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia di bumi ini. Sesuai dengan kegunaannya, air dipakai sebagai air minum, air untuk mandi dan mencuci, air untuk pengairan, pertanian, air untuk kolam perikanan, air untuk sanitasi dan air transportasi, baik di sungai maupun laut. Kegunaan air seperti tersebut di muka termasuk sebagai kegunaan air secara konvensional.

Selain penggunaan secara konvensional, air juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, yaitu untuk menunjang kegiatan industri. Kegiatan industri tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan air. Dalam hal ini air sangat diperlukan agar industri dapat berjalan dengan baik. Di dalam kegiatan industri air yang telah digunakan (air limbah industri) tidak boleh langsung dibuang ke lingkungan karena dapat menyebabkan pencemaran. Air tersebut harus diolah terlebih dahulu agar mempunyai kualitas air lingkungan. Jadi air limbah industri harus mengalami proses daur ulang atau *water Treatment Recycle* adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh industri yang berwawasan lingkungan. Pembuangan air limbah secara langsung ke lingkungan inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran air. Limbah (baik berupa padatan maupun cairan) yang masuk ke air lingkungan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari keadaan normal air dan ini berarti suatu pencemaran.

Indikator atau tanda bahwa lingkungan telah tercemar adalah adanya perubahan atau tanda yang dapat diamati melalui: a) Perubahan suhu; b) Perubahan pH atau Konsentrasi Ion Hidrogen; c) Perubahan warna, bau dan rasa air; d) Timbulnya endapan, koloidal dan bahan terlarut; e) Mikroorganisme dan f) Meningkatnya Radioaktivitas Air Lingkungan.

Adanya tanda perubahan indikator pencemaran air menunjukkan bahwa air telah tercemar. Air sungai yang suhunya naik akan mengganggu kehidupan hewan air dan organisme air lainnya karena kadar oksigen yang terlarut dalam air akan turun bersamaan dengan kenaikan suhu. Padahal setiap kehidupan memerlukan oksigen untuk bernafas. Oksigen yang terlarut di dalam air berasal dari udara yang secara lambat terdifusi kedalam air. Makin tinggi kenaikan suhu air makin sedikit oksigen yang terlarut didalamnya.

Air normal yang memenuhi syarat untuk suatu kehidupan mempunyai pH berkisar antara 6,5 - 7,5. Air dapat berifat asam atau basa, tergantung pada besar kecilnya pH air atau besarnya konsentrasi ion Hidrogen di dalam air. Air yang mempunyai pH lebih kecil dari pH normal akan bersifat asam, sedangkan air yang mempunyai pH lebih besar dari normal akan bersifat basa. Air limbah dan bahan buangan dari kegiatan industri yang dibuang ke sungai akan mengubah pH air yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan organisme didalam air.

Bahan buangan dan air limbah industri dari kegiatan industri yang berupa bahan organik dan anorganik sering dapat larut dalam air. Apabila bahan buangan dan air limbah industri dapat terlarut dalam air maka akan terjadi perubahan warna air. Selain itu degradasi bahan buangan industri dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan warna air. Tingkat pencemaran air tidak mutlak harus tergantung pada warna air, karena bahan buangan industri yang memberikan warna belum tentu berbahaya dari bahan buangan industri yang tidak memberikan warna. Seringkali zat-zat yang beracun justru terdapat didalam bahan buangan industri

yang tidak mengakibatkan perubahan warna pada air sehingga tetap tampak jernih.

Bau yang keluar dari dalam air dapat langsung berasal dari bahan buangan atau air limbah dari kegiatan industri, atau dapat pula berasal dari hasil degradasi bahan buangan oleh mikroba yang hidup dalam air. Mikroba di dalam air akan mengubah bahan buangan organik, terutama gugus protein, secara degradasi menjadi bahan yang mudah menguap dan berbau. Timbulnya bau pada air lingkungan secara mutlak dapat dipakai sebagai salah satu tanda terjadinya tingkat pencemaran air yang cukup tinggi.

Air normal yang dapat digunakan untuk suatu kehidupan pada umumnya tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Apabila air mempunyai rasa (kecuali air laut) maka hal itu berarti telah terjadi pelarutan sejenis garam-garaman. Bila hal ini terjadi maka berarti juga telah ada pelarutan ion-ion logam yang dapat mengubah konsentrasi ion hidrogen dalam air. Adanya rasa pada air pada umumnya diikuti pula dengan perubahan pH air.

Endapan dan kolodial serta bahan terlarut berasal dari adanya buangan industri yang berbentuk padat. Bahan buangan industri yang berbentuk padat kalau tidak dapat larut sempurna akan mengendap di dasar sungai dan yang dapat terlarut sempurna akan menjadi koloidal. Endapan sebelum sampai dasar sungai akan melayang di dalam air bersama-sama dengan koloidal akan menghalangi masuknya sinar matahari ke dalam lapisan air. Karena tidak ada sinar matahari maka proses fotosintesis tidak dapat berlangsung. Akibatnya kehidupan mikroorganisme jadi terganggu.

Apabila endapandan kolodial yang berasal dari bahan buangan organik, maka mikroorganisme, dengan bantuan oksigen yang terlarut di dalam air, akan melakukan degradasi bahan organik tersebut sehingga menjadi bahan yang lebih sederhana. Dalam hal ini kandungan oksigen yang terlarut di dalam air akan berkurang sehingga organisme lain memerlukan oksigen akan terganggu pula. Banyaknya oksigen yang

diperlukan untuk proses degradasi biokimia disebut dengan *Biological Oxygen Demand* atau yang disingkat BOD.

Kalau bahan buangan yang harus degradasi cukup banyak, berarti mikroorganisme ikut berkembang biak. Pada perkembangbiakan mikroorganisme ini tidak tertutup kemungkinan bahwa mikroba patogen ikut berkembang pula. Mikroba patogen adalah penyebab timbulnya berbagai macam penyakit. Pada umumnya industri pengolahan bahan makanan berpotensi untuk menyebabkan berkembang biaknya mikroorganisme, termasuk mikroba patogen.

Saat ini pemanfaatan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi nuklir dalam berbagai bidang kegiatan sudah banyak dijumpai. Aplikasi teknologi nuklir antara lain dapat dijumpai pada bidang kedokteran, farmasi, biologi, pertanian, hidrologi, pertambangan, industri dan lain-lain. Mengingat bahwa zat radioaktif dapat menyebabkan berbagai macam kerusakan lingkungan apabila tidak ditangani dengan benar, baik melalui efek langsung maupun tertunda, maka tidak dibenarkan dan sangat tidak etis bila ada yang membuang bahan sisa radioaktif ke lingkungan. Pembakaran batubara adalah salah satu sumber yang dapat menaikkan radioaktivitas ke lingkungan. Secara nasional sudah ada peraturan perundangan yang mengatur masalah bahan sisa (limbah) radioaktif. Mengenai hal ini Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) secara aktif mengawasi pelaksanaan peraturan perundangan tersebut.

B. Kerangka berpikir

Kebutuhan masyarakat terhadap produk industri peternakan semakin meningkat (termasuk produk industri hasil pertanian dalam hal ini khususnya peternakan). Daging adalah salah satu produk industri peternakan yang dihasilkan dari usaha pemotongan hewan. Seiring semakin banyaknya permintaan masyarakat terhadap daging yang sehat khususnya daging sapi sebagai sumber utama protein hewani terus meningkat, hal ini menyebabkan intensitas pemotongan juga

meningkat, oleh karena itu keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) sangat diperlukan, yang dalam pelaksanaannya harus dapat menjaga kualitas, baik dari tingkat kebersihannya, kesehatannya, ataupun kehalalan daging untuk dikonsumsi.

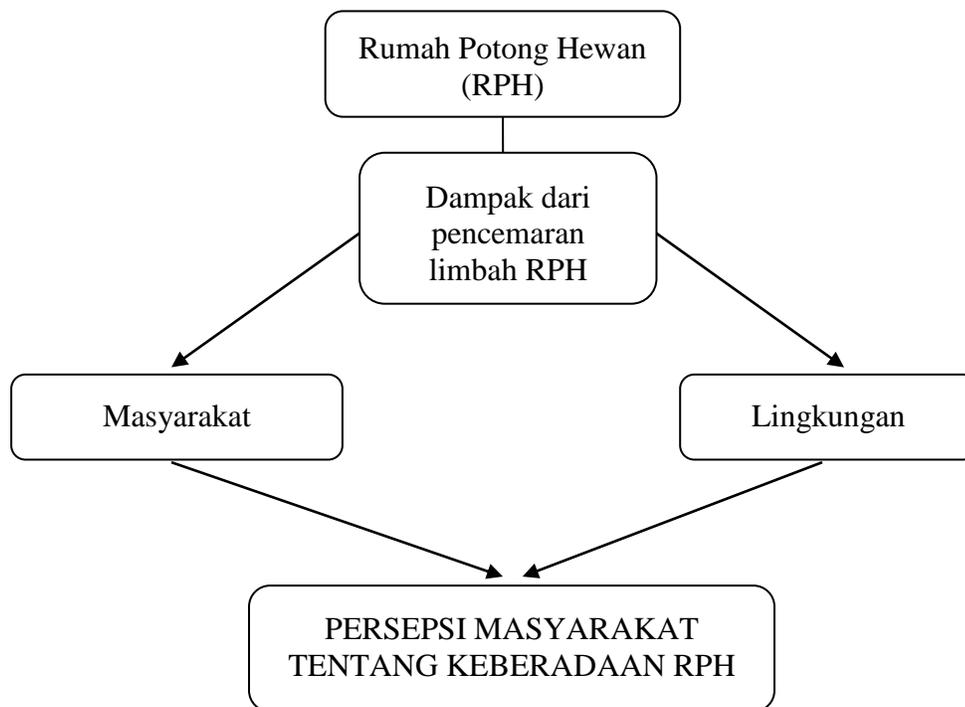
Berkembangnya kemajuan teknologi dalam pembangunan peternakan, di antaranya dalam industri pemotongan ternak akan membawa dampak positif dan negatif baik bagi lingkungan maupun manusia, tumbuh pesatnya industri juga berarti makin banyak limbah yang dikeluarkan dan mengakibatkan permasalahan yang kompleks bagi lingkungan sekitar. Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging sehat seharusnya memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi baik dalam lingkungan RPH maupun lingkungan disekitarnya.

RPH di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan rumah pemotongan hewan yang cukup besar, hal ini dibuktikan dari BUMD DKI Jakarta pada rumah potong hewan tersebut. Tetapi yang menjadi masalah pada RPH tersebut adalah limbah yang dihasilkan seperti limbah padat seperti (feces), dan limbah cair (urine + darah) yang dihasilkan dari pemotongan tersebut dibuang disekitar RPH bahkan saluran pembuangan dari RPH tersebut dibuang ke sungai, sehingga menimbulkan keresahan dari masyarakat yang tinggal disekitar RPH, dengan adanya pembuangan limbah di Rumah Potong Hewan tersebut maka menimbulkan beberapa persepsi di masyarakat yang berada disekitar rumah potong hewan tersebut.

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Dimana persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera

sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak (Aditya, 2007). Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu diketahui bagaimana persepsi masyarakat yang tinggal sekitar RPH mengenai keberadaan RPH tersebut.

Dari uraian kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat yang bertempat tinggal disekitar rumah potong hewan. Berikut untuk memperjelas alur kerangka berpikir dapat divisualisasikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak boleh

menjiplak penelitian orang lain, tetapi hanya menjadikan penelitian orang lain tersebut sebagai acuan dalam membuat peneliti sendiri.

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Witha Achrayanti A. (Skripsi UHM 2013)	Persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci ditinjau dari limbah, bau, yang ditimbulkan	Metode Survei	Berdasarkan hasil dari skala kontinu persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang ditinjau dari aspek limbah, bau, maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut tidak mengganggu masyarakat.
2	Mawa'da Rachman (Skripsi UHM 2012)	Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi	Metode survei	Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi tersebut merasa cukup terganggu terhadap keberadaan peternakan babi
3	Robert agustan (Skripsi USU 2007)	Evaluasi Pengolahan Air Limbah Rumah Potong Hewan Di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan	Metode kuantitatif	Kualitas BOD, TSS, NH ³ dan pH dari buangan air limbah hasil olahan pada IPAL ini

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Medan Deli		memenuhi syarat yang ditetapkan. Sedangkan kualitas COD, minyak dan lemak masih berada diatas ambang batas yang ditetapkan oleh Permenlh no.2 Tahun 2006.
4	Sri wulan (Skripsi UNJ 2015)	Dampak Dari Limbah Peternakan Ayam Petelur Terhadap Lingkungan Di Dusun Nyengcle, Dusun Tapos, Dan Dusun Karangmulya	Metode Survei model Deskriptif	Masyarakat yang ditinggal di dusun Nyengcle merasa terganggu dengan bau kotoran, sedangkan di dusun tapos masyarakat dan petani merasa gatal-gatal apabila terkena air sungai. Jadi air tidak bermanfaat lagi untuk kebutuhan masyarakat seperti mck.

Sumber: Wita Achrayanti A.(2013), Mawa'da Rachman (2012), Robert Agustan (2007), Sri Wulan Nurhasanah (2015)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal metode, lokasi, dan hasil. Penelitian Wita A. (2013) menggunakan metode survei, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng hasilnya adalah berdasarkan hasil dari skala kontinu persepsi masyarakat terhadap peternakan kelinci yang ditinjau dari

aspek limbah, bau, maka diperoleh hasil bahwa keberadaan peternakan kelinci tersebut tidak mengganggu masyarakat. Penelitian Mawa'da Rachman (2012) menggunakan metode survei, penelitian ini dilakukan di Makassar dengan hasil masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi tersebut merasa cukup terganggu terhadap keberadaan peternakan babi. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi tersebut merasa cukup terganggu terhadap keberadaan peternakan babi. Penelitian Robert Agusta (2007) dengan metode kuantitatif pada lokasi Deli, Medan dengan hasil kualitas BOD, TSS, NH_3 dan pH dari buangan air limbah hasil olahan pada IPAL ini memenuhi syarat yang ditetapkan. Sedangkan kualitas COD, minyak dan lemak masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Permenlh no.2 Tahun 2006. Penelitian Sri Wulan N (2015) dengan metode survey, pada lokasi Bogor dengan hasil Masyarakat yang ditinggal di dusun Nyengcle merasa terganggu dengan bau kotoran, sedangkan di dusun tapos masyarakat dan petani merasa gatal-gatal apabila terkena air sungai. Jadi air tidak bermanfaat lagi untuk kebutuhan masyarakat seperti mck. Penelitian ini metode survei dengan hasil persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur adalah Terganggu hal ini, dikarenakan Bau, Limbah, Suara dan pencemaran air yang berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) mengganggu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan PD. Dharma Jaya, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat yang berada disekitar lokasi Rumah Pemotongan Hewan (RPH) tersebut.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat disekitar rumah potong hewan pada Rw 004 Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2017 - Juli 2017.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok objek yang dapat dijadikan sumber penelitian berbentuk benda-benda, manusia ataupun peristiwa yang terjadi sebagai objek/sasaran penelitian.

Sugiono (2002: 57) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di sekitar RPH pada radius kurang dari 500 m dari rumah potong hewan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung sebanyak 800 kk, Karena pada radius lebih dari 500 m terdapat pintu air dan jalan raya menyebabkan polusi udara yang ditimbulkan dari rumah potong hewan menghilang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berkaitan ini, Arikunto (2006:131) mengungkapkan bahwa "dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi", dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus dari Slovin (Consuelo dkk,1993:161) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah Sampel

N : jumlah populasi

e : Tingkat kelonggaran (10%)

$$n = \frac{N}{(1+N(e)^2)}$$

$$n = \frac{800}{1+800(10\%)^2}$$

$$= \frac{800}{1+8}$$

$$= \frac{800}{9}$$

$$= 88,88 \text{ dibulatkan menjadi } 90 \text{ kk}$$

Teknik pengambilan sampel ini dengan (*purposive sampling*) yakni penduduk yang bertempat tinggal pada radius kurang dari 500m dari rumah potong hewan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data Primer

- Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat yang berada disekitar lokasi Rumah Potong Hewan (RPH).
- Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden, persepsi dan adaptasi masyarakat terhadap keberadaan RPH melalui bantuan kuisisioner.

2. Data Skunder

- Studi kepustakaan, yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.
- Profil Desa

F. Teknik Analisi Data

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) adalah statistik deskriptif dalam hal ini tabel distribusi frekuensi. Pada penelitian ini digunakan skala Likert yang membantu peneliti untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dalam hal ini persepsi.

Menurut Riduwan (2005) skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel dijabarkan yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Penskoran Menurut Skala Likert

No	Penilaian	Skor
1	Sangat terganggu	5
2	Terganggu	4
3	Cukup Terganggu	3
4	Tidak Terganggu	2
5	Sangat Tidak Terganggu	1

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup dalam bentuk pernyataan alternatif. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang diajukan sebagai pertanyaan:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel penelitian	Indikator	No. Item
1	Persepsi masyarakat	a. Bau	1-7
		b. Pencemaran Suara	8-9
		c. Limbah	10-14
		d. Pencemaran Air	15-19

1. Bau (Penciuman)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan bau dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(5) \quad (90) \quad (7)} \\
 &= 3150 \\
 \text{Nilai minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (90) \quad (7)} \\
 &= 630 \\
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\
 &= \frac{3150 - 630}{5} = 504
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Terganggu = 2646 – 3150
- b. Terganggu = 2141 – 2645
- c. Cukup Terganggu = 1636 – 2140
- d. Tidak Terganggu = 1131 – 1635
- e. Sangat Tidak Terganggu = 630 – 1130

2. Limbah

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan limbah dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(5) \quad (90) \quad (2)} \\
 &= 900 \\
 \text{Nilai minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (90) \quad (2)} \\
 &= 180 \\
 \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\
 &= \frac{900 - 180}{5} = 144
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Terganggu = 756 – 900
- b. Terganggu = 611 – 755
- c. Cukup terganggu = 466 – 610
- d. Tidak Terganggu = 321 – 465
- e. Sangat Tidak Terganggu = 180 – 320

3. Suara

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan suara dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (5) \quad (90) \quad (5) \\ &= 2250 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (1) \quad (90) \quad (5) \\ &= 450 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{2250 - 450}{5} = 360 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Terganggu = 1890 – 2250
- b. Terganggu = 1529 – 1889
- c. Cukup terganggu = 1168 – 1528
- d. Tidak Terganggu = 807 – 1167
- e. Sangat Tidak Terganggu = 360 – 806

4. Pencemaran Air

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berdasarkan pencemaran air dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(5) \quad (90) \quad (5)} \\
 &= 2250 \\
 \text{Nilai minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (90) \quad (5)} \\
 &= 450 \\
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\
 &= \frac{2250 - 450}{5} = 360
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Terganggu = 1890 – 2250
- b. Terganggu = 1529 – 1889
- c. Cukup terganggu = 1168 – 1528
- d. Tidak Terganggu = 807 – 1167
- e. Sangat Tidak Terganggu = 360 – 806

5. Total Skor Keseluruhan Indikator

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potng hewan (RPH) dari keseluruhan indikator dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(5) \quad (90) \quad (19)} \\
 &= 8550 \\
 \text{Nilai minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (90) \quad (19)} \\
 &= 1710 \\
 \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{8550 - 1710}{5} = 1368$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Terganggu = 7184 – 8550
- b. Terganggu = 5816 – 7183
- c. Cukup terganggu = 4447 – 5815
- d. Tidak Terganggu = 3079 – 4446
- e. Sangat Tidak Terganggu = 1710 – 3078

H. Definisi Operasional

1. Masyarakat adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar rumah potong hewan dan merasakan dampaknya tentang keberadaan Rumah potong hewan PD. Dharma Jaya Kecamatan Cakung.
2. Rumah potong hewan (RPH) adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan yang telah berdiri pada tahun 1984 yang berada di Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur.
3. Persepsi masyarakat adalah tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai rumah potong hewan yang ada di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Persepsi masyarakat dapat dilihat dari indikator bau, suara, limbah dan pencemaran air. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu(1).
4. Bau adalah aroma tidak sedap yang berasal dari rumah potong hewan, sehingga masyarakat tidak tahan akan hal tersebut. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu(4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
5. Suara adalah bunyi yang ditimbulkan dari rumah potong hewan kadang kala di dengar oleh masyarakat. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori

sangat terganggu (5), terganggu(4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu(1).

6. Limbah adalah semua hasil buangan yang dihasilkan dari proses pemotongan ternak yang dilakukan di rumah potong hewan berupa feces, urine maupun sisa pakan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu(4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
7. Pencemaran air suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti sungai yang diakibatkan adanya limbah yang dialirkan dari rumah potong hewan tersebut. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
8. Total keseluruhan indikator merupakan hasil persepsi masyarakat dalam mengenai keradaan rumah potong hewan PD. Dharma Jaya Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu(4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Rawaterate merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dengan memiliki luas wilayah 4.10 Km² yang terdiri 60 RT dan 6 RW. Adapun batas-batas dari Kelurahan Rawaterate adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Cakung Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jatinegara
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pulogadung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan penggilingan

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur adalah 3,714 Keluarga (kk) atau 10500 jiwa, yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan

3. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	5790	55,15
2.	Perempuan	4710	44.85
	Jumlah	10500	100

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Rawaterate antara laki-laki dan perempuan berbeda tipis. Terlihat pula bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Rawaterate yang mendominasi adalah laki-laki yaitu 5.790 orang dengan persentase 55,15 % sedangkan perempuan 4.710 orang dengan persentase 44,85 %.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang adalah umur. Semakin bertambah umur seseorang maka akan mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas dimana pengaruh tersebut akan nampak pada kemampuan fisik seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 8 tahun	1051	10,01
2.	9 – 15 tahun	2020	19,23
3.	16 – 25 tahun	2735	26,04
4.	26 – 39 tahun	2415	23
5.	40 – 59 tahun	1737	16,54
6.	60 tahun keatas	542	5,16
	Jumlah	10500	100

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia produktif pada Kelurahan Rawaterate yaitu 16 – 59 tahun adalah 6887 orang. Artinya dominasi usia produktif tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas penduduk Kelurahan Rawaterate sangat dominan apabila ditinjau berdasarkan usia.

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	89	0,85
2.	Sekolah dasar (SD)	1973	18,80
3.	SMP / SLTP	1357	12,92
4.	SMA /SLTA	4756	45,30
5.	Akademi /D1-D3	919	8,75
6.	Sarjana S1-S3	1495	14,23
	Jumlah	10500	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur jumlah lulusan yang paling banyak adalah SMA/SLTA yaitu 4756 orang dengan persentase 45,30 %, dan jumlah lulusan yang terendah adalah Taman Kanak-kanak yaitu 89 orang dengan persentase 0,85 %.

6. Deskripsi Rumah Potong Hewan (RPH) Cakung

Rumah pemotongan hewan (RPH) cakung merupakan salah satu tempat penampungan dan pemotongan sapi dan kerbau di DKI Jakarta. Lokasinya terletak di wilayah Jakarta Timur dengan luas area 97.388 m². RPH Cakung merupakan RPH yang beroperasi di daerah Cakung, Jakarta Timur dan diresmikan pada tanggal 9 Agustus 1984 oleh Menteri muda urusan peningkatan produksi peternakan dan perikanan. RPH ini didirikan atas kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda. Berdasarkan ketetapan Gubernur kepala daerah

Khusus Ibukota Jakarta No.48 Tahun 1984, RPH Cakung dibangun dengan melayani masyarakat dalam hal penyediaan daging yang sehat dan bersih (higenis). Pada tahun-tahun sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia, RPH Cakung merupakan yang terbesar di Indonesia, ditinjau dari jumlah ternak yang dipotongnya. Selama tahun 1995, jumlah ternak yang dipotong rata-rata sebanyak 726 ekor per hari. Sedangkan stok ternak untuk pemenuhan kebutuhan pemotongan tersebut rata-rata 2.277 ekor. RPH ini dikelola oleh Perusahaan Daerah Dharma Jaya (PD. Dharma Jaya). PD. Dharma Jaya adalah badan usaha milik daerah (BUMD) sebagai salah satu pelaku ekonomi di daerah yang berperan dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui fungsi komersil yang sekaligus berperan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dengan visi menjadi pemasok termuka dalam perdagangan dan industri daging di DKI Jakarta serta misi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat konsumen daging dan petani ternak. Jumlah penduduk DKI Jakarta menurut data BPS tahun 2010 adalah 9,6 juta jiwa. DKI Jakarta merupakan peluang besar yang sangat potensial; bagi PD. Dharma Jaya untuk mengembangkan usaha sesuai visi dan misi perusahaan melaksanakan kegiatan.

Dengan pengalaman lebih dari 30 tahun dan didukung dengan peralatan produksi dan fasilitas yang dimilikinya, PD. Dharma Jaya berusaha memberikan pelayanan terbaik dalam menyediakan ternak potong dan daging dengan kualitas daging yang aman untuk dikonsumsi, aman dari penularan penyakit hewan kepada manusia dan proses yang aman dengan mengacu kepada standar Kesmavet (Kesehatan Masyarakat Veteriner); sehat dalam hal bahan asal, penanganan dan produknya; utuh karena ditimbang dengan tepat, tidak dicampur dengan daging jenis lainnya; halal karena adanya sertifikat halal MUI DKI Jakarta No. 010010404, daging yang berkualitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan gizi masyarakat.

Untuk menunjang pengembangan usaha tersebut, PD. Dharma Jaya mempunyai fasilitas antara lain penggemukan sapi di Serang, Pasar Ternak (*hilding ground*) Cakung, Rumah Potong Hewan (RPH) Cakung dan Kapuk, industri daging, gudang

pendingin (*cold storage*), angkutan daging, dan toko daging (*meat shop*). sebagai bagian dari BUMD milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, PD. Dharma Jaya berkewajiban memberikan kontribusi yang signifikan dari laba yang dihasilkan untuk Perusahaan Asal Daerah (PAD) sehingga aset yang dimiliki harus dikelola dengan optimal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Responden

Keberadaan responden ada disekitar Rumah Potong Hewan (RPH) diambil pada radius maksimal 500 m. Hal ini berbeda dengan pendapat Simamora (2002: 135) lokasi merupakan faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum rencana pembangunan RPH. Lokasi RPH yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 2 hingga 3 km dari rumah penduduk. Berdasarkan informasi dari pemerintah setempat, masyarakat tidak bisa menunjukkan surat bukti kepemilikan tanah. Adapun klasifikasi umur responden di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	17 – 25	13	14,4
2.	26 – 34	20	22,2
3.	35 – 43	33	36,7
4.	44 – 52	18	20
5.	53 – 61	6	6,7
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase tingkat umur yang tertinggi dari responden yang tinggal di Umur Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota

Administrasi Jakarta Timur adalah klasifikasi responden yang berumur 35 - 43 tahun dengan jumlah 33 orang dengan persentase 36,7 % dan yang terendah adalah klasifikasi responden yang berumur 53 – 61 tahun dengan jumlah 6 orang dengan persentase 6,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak dalam kategori umur produktif yang dijumpai pada waktu wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang.

2. Jenis Kelamin

Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki –laki	50	55,6
2.	Perempuan	40	44,4
	Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah Laki-laki yaitu sebanyak 50 orang dengan persentase 55.6 % sedangkan Perempuan berjumlah 40 orang dengan persentase 44.4 %.

3. Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan membedakan orang tersebut dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal seperti di bangku sekolah maupun non formal seperti kursus atau pelatihan. Demikian halnya responden di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	16.7
2.	SMP/Sederajat	25	27.8
3.	SMA/Sederajat	30	33.3
4.	D1/D3	15	16.7
5.	S1	5	5.6
	Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat dengan jumlah 17 orang dengan persentase 45.94 % dan yang terendah responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 3 orang dengan persentase 8.10 %.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan umum responden dapat dilihat pada lampiran 1.

4. Pekerjaan Responden

Adapun klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dapat dilihat pada Tabel 4.7. Tabel 4.7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa wiraswasta yang lebih tertinggi dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan persentase 33.3 %, dimana buruh dikarenakan masyarakat bertempat tinggal dikawasan industri sedangkan jumlah responden terendah yaitu PNS 5 orang yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil jumlah persentase 5.6 %.

Tabel 4.7. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS	5	5,6
2.	Wiraswasta	15	16,7
3.	Karyawan	25	27,7
4.	IRT	15	16,7
5.	Buruh	30	33,3
	Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

C. Deskripsi Data

1. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu/tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai rumah potong hewan yang berada di Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

Indikator dari penelitian ini adalah:

1. Bau
2. Limbah
3. Suara
4. Pencemaran air

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dapat dijelaskan sebagai berikut:

2. Persepsi masyarakat mengenai Bau

Untuk melihat persepsi masyarakat pada Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Bau

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Persentase (%)
1.	Bau/aroma	Sangat Terganggu	5	45	225	57,3
		Terganggu	4	33	132	33,5
		Cukup Terganggu	3	12	36	9,2
		Tidak Terganggu	2			
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	393	100
2.	Bau Saat Penyembelihan	Sangat Terganggu	5	46	230	58,5
		Terganggu	4	31	124	31,6
		Cukup Terganggu	3	13	39	9,9
		Tidak Terganggu	2			
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	393	100
3.	Bau Saat pembersihan kandang	Sangat Terganggu	5	26	130	37,9
		Terganggu	4	33	132	38,5
		Cukup Terganggu	3	19	57	16,6
		Tidak Terganggu	2	12	24	7
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	343	100
4.	Bau Pada Musim Kemarau	Sangat Terganggu	5	41	205	53,5
		Terganggu	4	31	124	32,3
		Cukup Terganggu	3	18	54	14,2
		Tidak Terganggu	2			
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	383	100
5.	Bau Pada Musim Penghujan	Sangat Terganggu	5	41	205	51,5
		Terganggu	4	46	184	46,2
		Cukup Terganggu	3	3	9	2,3
		Tidak Terganggu	2			
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	398	100

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Persentase (%)	
6.	Bau Sangat Menyengat	Sangat Terganggu	5	20	100	30,5	
		Terganggu	4	21	84	25,6	
		Cukup Terganggu	3	46	138	42,1	
		Tidak Terganggu	2	3	6	1,8	
		Sangat Tidak Terganggu	1				
		Jumlah		90		100	
7.	Bau Tidak Mudah Hilang	Sangat Terganggu	5	67	335	79,6	
		Terganggu	4	17	68	16,1	
		Cukup Terganggu	3	6	18	4,3	
		Tidak Terganggu	2				
		Sangat Tidak Terganggu	1				
		Jumlah		90	421	100	
Total					2655	ST	

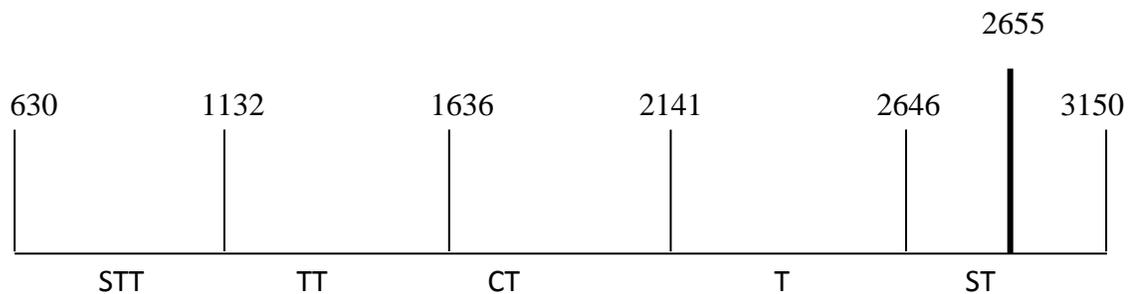
Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Dari Tabel 4.8. Dapat dilihat bahwa total nilai untuk indikator bau diperoleh 2655 dengan kategori sangat terganggu. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden merasa sangat terganggu dengan adanya bau dan sebagian juga tidak merasa terganggu. Karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Diantara ketujuh indikator nilai yang sangat tinggi yaitu 335 dengan persentase 79,6%. Tinggi nilai tersebut disebabkan karena masyarakat merasa risih dengan adanya bau yang ditimbulkan dari rumah potong hewan., merasa demikian ada indikator bau saat penyembelihan terdapat nilai 230 dengan persentase 58,5% pada kategori sangat terganggu dikarenakan pada saat penyembelihan dilakukan jam 22.00- 05.00 WIB untuk distribusi daging segar ke pasar dengan itu setiap selesai proses penyembelihan masyarakat merasa risih bau yang dihasilkan rumah potong hewan. Pada indikator bau saat pembersihan kandang terdapat nilai 132 dengan persentase 38,5 % kategori sangat terganggu disebabkan saat pembersihan kandang sisa kotoran ditumpuk. Pada indikator bau musim kemarau terdapat nilai 205 dengan persentase 53,5 % kategori sangat terganggu dikarenakan terbawa oleh faktor angin.

Pada indikator bau musim hujan terdapat nilai 205 dengan presentase 51,5% kategori sangat terganggu sangat terganggu disebabkan terbawa oleh faktor angin. Pada indikator bau sangat menyegat terdapat skor 138 dengan presentase 42,1% kategori cukup terganggu dikarenakan bau amis seperti dari darah yang dihasilkan rumah potong hewan tersebut. Pada indikator bau tidak mudah hilang terdapat nilai 335 dengan persentase 79,6% kategori sangat terganggu disebabkan dekat dengan pemukiman warga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarma dalam Rachman (2012), bahwa tanggapan seseorang terhadap bau yang tercium tergantung individu seseorang, dimana bau yang ditimbulkan RPH tersebut berasal dari limbah padat (*feces*), limbah cair (urine + darah), dan sisa pakan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator bau dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator bau

Keterangan: ST = Sangat Terganggu TT = Tidak Terganggu
 T = Terganggu STT = Sangat Tidak Terganggu
 CT = Cukup Terganggu

Sumber : Riduwan (2005)

Dari Gambar 4.1. dapat dilihat bahwa total nilai 2655, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan nilai (2646 – 3150) dengan kategori sangat terggaggu.

Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari tempat pemotongan hewan tersebut dan sebagian juga responden merasa tidak terganggu, karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Hal ini sesuai pendapat Revo (2012) bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun, maupun angin kencang.

3. Persepsi Masyarakat Mengenai indikator Limbah

Indikator limbah dapat dilihat dari:

- Langsung Dibuang/Dialirkan Kesungai
- Ditumpuk.

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dari indikator limbah dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel limbah

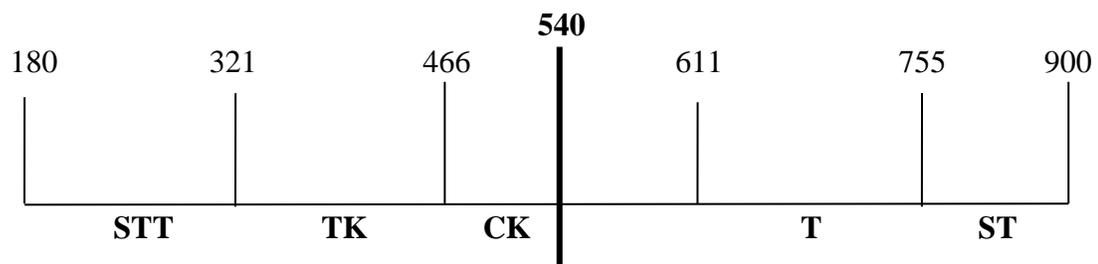
No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Persentase (%)
1.	Limbah langsung dialirkan ke sungai	Sangat Terganggu	5	36	180	57,7
		Terganggu	4	20	40	12,8
		Cukup Terganggu	3	24	72	23,1
		Tidak Terganggu	2	10	20	6,4
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
		Jumlah		90	312	100
2.	Limbah yang ditumpuk	Sangat Terganggu	5	20	100	43,8
		Terganggu	4	0	0	0
		Cukup Terganggu	3	17	51	22,4
		Tidak Terganggu	2	24	48	21,1
		Sangat Tidak Terganggu	1	29	29	12,7
		Jumlah		90	228	100
		Total			540	CK

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Dari Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa total nilai yang diperoleh yaitu 540 yang berarti berada pada kategori cukup terganggu. Pada indikator limbah langsung dialirkan ke sungai terdapat nilai 180 dengan persentase 57,7% kategori sangat terganggu dikarenakan limbah hasil penyembelihan dan pembersihan kandang seperti urine tanpa diolah terlebih dahulu langsung dialirkan ke sungai. Pada indikator limbah ditumpuk terdapat nilai 29 dengan persentase 12,7% kategori sangat tidak terganggu disebabkan pengolahan limbah padat untuk keperluan biogas. Dari dua indikator dapat disimpulkan masyarakat cukup terganggu dikarenakan dalam proses pengolahan limbah belum maksimal karena banyak limbah yang langsung dialirkan ke sungai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnoputranto (1995), yang mengatakan bahwa limbah ternak adalah suatu sumber daya yang bila tak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah bagi peternak itu sendiri maupun terhadap lingkungan. Semua limbah peternakan adalah bahan yang dapat diperbaharui (*renewable*), tak akan habis selama ternak ada. Bila limbah peternakan tidak dikelola dengan baik akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan indikator limbah dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator Limbah

Keterangan: ST = Sangat Terganggu TT = Tidak Terganggu
 T = Terganggu STT = Sangat Tidak Terganggu
 CT = Cukup Terganggu

Sumber : Riduwan(2005)

Dari Gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa total nilai 540, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan nilai (466 - 611) dengan kategori cukup mengganggu.

4. Persepsi Mengenai Suara

Indikator suara dapat dilihat dari:

- Suara sapi
- Suara keras saat pemberian makanan
- Suara keras saat penyembelihan
- Suara mesin penyembelihan

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dari indikator limbah dapat dilihat pada tabel 4.10.

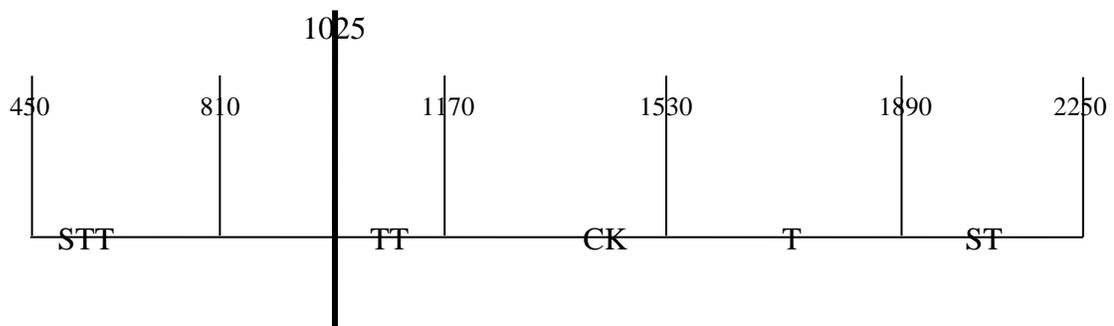
Tabel 4.10. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat dengan Indikator Suara

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Presentase
1.	Suara sapi	Sangat Terganggu	5	26	130	61
		Terganggu	4	5	20	9,4
		Cukup Terganggu	3	29	3	1,4
		Tidak Terganggu	2	30	60	28,2
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	213	100
2.	Suara keras saat pemberian makanan	Sangat Terganggu	5	20	100	32,1
		Terganggu	4	10	40	12,8
		Cukup Terganggu	3	32	96	30,8
		Tidak Terganggu	2	38	76	24,3
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	312	100

No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Presentase
4.	Suara kendaraan	Sangat Terganggu	5			
		Terganggu	4	27	108	48,9
	pengangkut hewan	Cukup Terganggu	3	5	15	6,8
		Tidak Terganggu	2	40	80	36,2
		Sangat Tidak Terganggu	1	18	18	8,1
		Jumlah			90	221
5.	Suara mesin penyembelihan	Sangat Terganggu	5	27	135	48,4
		Terganggu	4	13	52	18,6
		Cukup Terganggu	3	6	18	6,5
		Tidak Terganggu	2	30	60	21,5
		Sangat Tidak Terganggu	1	14	14	5
		Jumlah			90	279
Total					1025	CK

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Dari Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa total nilai yang diperoleh yaitu 1025 yang pada interval (1025 - 1170). Berarti pada kategori tidak terganggu artinya masyarakat merasa cukup terganggu dengan suara yang dihasilkan dari rumah potong hewan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustafa (2005) bahwa suara yang berasal dari RPH itu sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan RPH itu dekat.



Gambar 4.3. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator suara

Keterangan: ST = Sangat Terganggu TT = Tidak Terganggu
 T = Terganggu STT = Sangat Tidak Terganggu
 CT = Cukup Terganggu

Sumber : Riduwan (2005)

5. Persepsi masyarakat mengenai indikator pencemaran air

Sub indikator pencemaran air dapat dilihat dari:

- Air Berbau
- Air Tanah Berasa
- Perubahan Warna Air Tanah
- Air Sungai Bau Saat Penyembelihan
- Air Sungai Bau Saat Pembersihan Kandang

Tabel 4.11. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat dengan Indikator Pencemaran Air

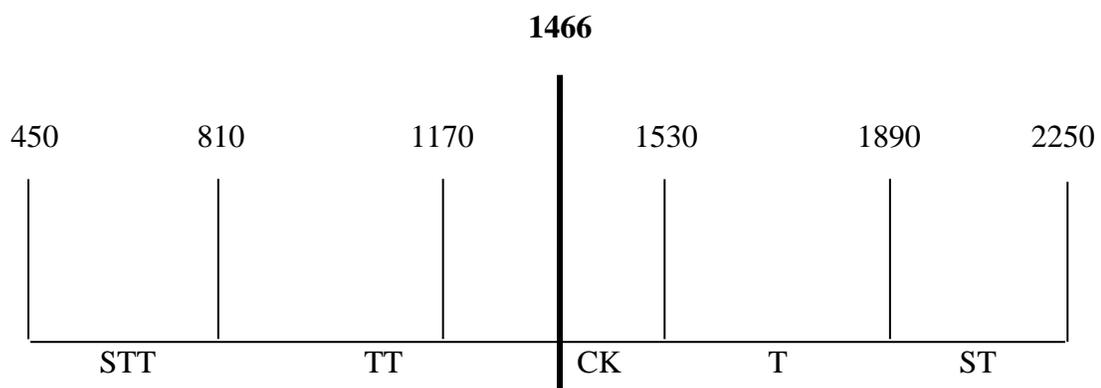
No	Sub Indikator	Kategori Jawaban	Nilai	Jumlah (Orang)	Total	Presentase (%)
1.	Air tanah bau	Sangat Terganggu	5	21	105	39,5
		Terganggu	4	5	20	7,5
		Cukup Terganggu	3	23	69	25,9
		Tidak Terganggu	2	31	62	23,3
		Sangat Tidak Terganggu	1	10	10	3,8
		Jumlah		90	266	100
2.	Air tanah berasa	Sangat Terganggu	5	25	125	37,2
		Terganggu	4	26	104	30,9
		Cukup Terganggu	3	29	87	25,9
		Tidak Terganggu	2	10	20	5,9
		Sangat Tidak Terganggu	1			
		Jumlah		90	336	100
3.	Perubahan warna air tanah	Sangat Terganggu	5	4	20	7
		Terganggu	4	28	112	39,3
		Cukup Terganggu	3	40	120	42,1
		Tidak Terganggu	2	15	30	10,5
		Sangat Tidak Terganggu	1	3	3	1
		Jumlah		90	285	100

4.	Air sungai bau saat penyembelihan	Sangat Terganggu	5	37	185	58,3
		Terganggu	4	14	56	17,6
		Cukup Terganggu	3	10	30	9,5
		Tidak Terganggu	2	17	34	10,7
		Sangat Tidak Terganggu	1	12	12	3,8
Jumlah			90	317	100	
5.	Air sungai bau saat pembersihan kandang	Sangat Terganggu	5	20	100	40,9
		Terganggu	4	4	16	6,5
		Cukup Terganggu	3	14	42	17,2
		Tidak Terganggu	2	34	68	27,9
		Sangat Tidak Terganggu	1	18	18	7,4
Jumlah			90	244	100	
Total					1466	CK

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Dari Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa total nilai yang diperoleh yaitu 1466 berarti berada pada kategori cukup mengganggu berada pada interval (1168 - 1528). Artinya masyarakat merasa cukup terganggu dengan pencemaran air yang dihasilkan dari rumah potong hewan yang langsung dialirkan ke sungai.

Hal ini sesuai pendapat Lahamma (2006) yang menyatakan bahwa harusnya ada pengolahan limbah yang benar agar tidak mengganggu warga dan limbah tersebut sebaiknya diolah agar tidak mencemari lingkungan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan indikator pencemaran air dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan indikator Pencemaran Air

Keterangan: ST = Sangat Terganggu TT = Tidak Terganggu
 T = Terganggu STT = Sangat Tidak Terganggu
 CT = Cukup Terganggu

Sumber : Riduwan (2005)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa total nilai 1466, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) dengan nilai (1170 - 1530) dengan kategori cukup mengganggu.

D. Pembahasan

Penilaian masyarakat di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur terhadap persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur

No	Variabel	Indikator	Nilai	Keterangan
1.	Persepsi Masyarakat	1. Bau	2655	Sangat Terganggu
		2. Limbah	540	Cukup Terganggu
		3. Suara	1025	Tidak Terganggu
		4. Pencemaran air	1466	Cukup Terganggu
Jumlah			5686	Cukup Terganggu

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat hasil penilaian reponden terhadap persepsi secara keseluruhan adalah terganggu dengan total nilai 5896. Penilaian tersebut meliputi indikator bau dengan sub indikator aroma, bau saat penyembelihan, bau saat pembersihan kandang, bau saat musim kemarau, bau saat musim penghujan, bau sangat menyegat, bau tidak mudah hilang dengan total nilai 2655 pada kategori sangat terganggu. Penilaian masyarakat tertinggi dari 7 sub indikator terdapat pada

bau tidak mudah hilang dengan presentase 79,6% atau 67 responden, sedangkan penilaian terendah pada sub indikator bau pada musim hujan dan bau sangat menyengat dengan presentase 2,3% atau 3 responden. Karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin.

Indikator limbah dengan sub indikator limbah ditumpuk dan dialirkan ke sungai total nilai 540 pada kategori cukup terganggu. Penilaian masyarakat tertinggi dari 2 sub indikator terdapat pada limbah yang dialirkan ke sungai dengan persentase 57,7% atau 36 responden, sedangkan penilaian terendah pada limbah dialirkan ke sungai dengan persentase 6,4% atau 10 responden. Rumah potong hewan dikarenakan dalam pengolahan limbah belum maksimal karena banyak limbah yang langsung dialirkan ke sungai.

Limbah yang dialirkan ke sungai meliputi urine, lemak, air bekas pencuci karkas dan darah. Sedangkan limbah yang ditumpuk seperti tulang, rambut, sisa kotoran dan pakan.

Sehingga masyarakat yang bertempat tinggal disekitar rumah potong hewan merasa cukup terganggu. Semua limbah peternakan adalah bahan yang dapat diperbaharui tak akan habis selama ternak ada. Bila limbah peternakan tidak dikelola dengan baik akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat.

Indikator suara dengan sub indikator suara sapi, suara keras saat pemberian makanan, suara saat penyembelihan, suara kendaraan pengangkut hewan, dan suara mesin penyembelihan total nilai 1025 dengan kategori cukup terganggu. Penilaian masyarakat tertinggi dari 5 sub indikator pada suara kendaraan pengangkut hewan dengan presentase 36,2% atau 40 responden dalam kategori tidak terganggu dikarenakan suara tersebut sama dengan kendaraan yang melintas di jalan protokol. Sedangkan penilaian terendah pada sub indikator suara sapi dengan presentase 9,4% atau 5 responden dalam kategori terganggu. Bahwa suara yang berasal dari RPH itu sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan RPH itu dekat. Kebisingan yang dihasilkan oleh peternakan seperti suara hewan ternak yang berjumlah ratusan bahkan

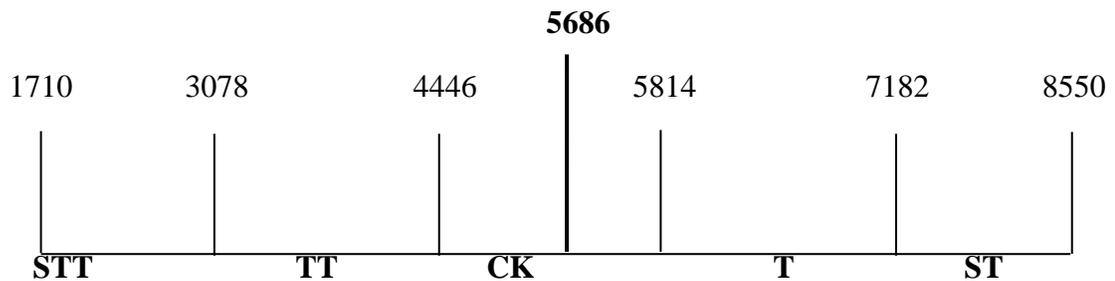
ribuan dapat menyebabkan kebisingan, hal ini disebabkan karena kebisingan yang diakibatkan oleh hewan ternak tidak menentu, terkadang saat pemberian makan pagi hari ataupun malam. Suara bising tersebut dapat mengganggu aktivitas pola masyarakat.

Indikator Pencemaran air dengan sub indikator air tanah bau, air tanah berasa, perubahan warna air tanah, air sungai bau saat penyembelihan dan air sungai bau saat pembersihan kandang total nilai 1466 pada kategori cukup terganggu. Nilai tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Kelurahan Rawaterate merasa cukup mengganggu dengan pencemaran air karena limbah yang dihasilkan oleh rumah potong hewan tersebut langsung dialirkan ke sungai.

Penilaian masyarakat tertinggi pada sub indikator perubahan warna air tanah dengan persentase 42,1% atau 40 responden dalam kategori cukup terganggu dikarenakan air tanah sudah tidak layak untuk dikonsumsi hanya bisa untuk mck bagi responden yang bertempat tinggal dekat rumah potong hewan.

Sedangkan penilaian terendah pada sub indikator perubahan warna air tanah dengan persentase 1% atau 3 responden dikarenakan responden memakai air pam. Bahwa limbah rumah potong hewan (RPH) yang berupa feces urine, isi rumen atau isi lambung, dara atau lemak, dan air cucuannya, dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami pembusukan. Dalam proses pembusukannya di dalam air, mengakibatkan kandungan NH_3 dan H_2S di atas maksimum kriteria kualitas air, dan kedua gas tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan yang disertai dengan reaksi fisiologik tubuh berupa rasa mual dan kehilangan selera makan. Selain menimbulkan gas berbau busuk juga adanya pemanfaatan oksigen terlarut yang berlebihan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen bagi biota air.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan secara keseluruhan

Keterangan: ST = Sangat Terganggu TT = Tidak Terganggu
 T = Terganggu STT = Sangat Tidak Terganggu
 CT = Cukup Terganggu

Sumber : Riduwan (2005)

Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah skor sebanyak 5896 untuk persepsi secara keseluruhan nilai (5814 – 7182) termasuk kategori terganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Fandeli (2000) menyatakan bahwa rumah potong hewan berlokasi di daerah yang tidak dapat menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan misalnya dibagian pinggir kota yang tidak padat penduduknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi lingkungan masyarakat di sekitar RPH yang paling terasa gangguannya yaitu Bau yang berasal dari aliran sungai serta limbah cair berupa darah, urine dan air bekas cucian karkas yang dialirkan melalui sungai dan masyarakat bertempat tinggal dekat sungai merasa terganggu yaitu bau dari RPH.
2. Persepsi masyarakat dengan indikator bau terhadap keberadaan rumah potong hewan di Kelurahan Rawaterate Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur adalah Cukup Terganggu. Masyarakat yang berada pada radius kurang dari 500 meter dari rumah potong hewan merasa terganggu (nilai 5686).

B. Saran

1. Sebaiknya pengelola dan pemerintah dari rumah potong hewan yang berada di Kelurahan Rawaterate Kecamatan cakung Kota Administrasi Jakarta Timur memperhatikan penanganan limbah padat maupun cair dan sanitasi RPH agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan, sehingga tidak mengganggu masyarakat yang tinggal sekitar rumah potong hewan.
2. Setiap keluarga perlu memilih atau menentukan lokasi tempat tinggalnya di wilayah yang lebih terjamin ketercapaian kesehatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2004). *Teori Persepsi* . Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta
- Bewick.M.W.M. 1980. *Handbook Of Organic Waste Conversion Litton Educational Publishing, Inc.* New York
- Burhanuddin, R. 2005. *Studi Kelayakan Pendirian Rumah Potong Hewan di Sangatta Kabupaten Kutai timur*. Sangatta, Kutai Timur.
- Cottam, t. 1969. *Research For Establishment Of Water Quality Criteria For Aquatic Life*. Repint Transact Of The 2nd Seminar On Biologi , April 20-24,Ohio
- Darsono, V.1992. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta ,Penerbit Universitas Atmajaya,
- Jallaludin rahmat. (2004) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kartakusuma,Dana A. 2004. *Asisten Deputyi Urusan Kajian Dampak Lingkungan*. D.I. Panjaitan.Kav.24. Jakarta.
- Kusnoputranto, H. 1995. *Limbah Industri dan B-3 Dampaknya terhadap Kualitas Lingkungan dan Upaya Pengelolaannya*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Lahamma, A. 2006. *Persepsi Peternak tentang Limbah Pertanian dalam Pemanfaatannya sebagai Pakan Ternak Sapi di Kecamatan Sukamaju Luwu Utara*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Lestari, P.T.B.A., 1994. *Rumah Pemotongan Hewan Ruminansia Indonesia*. Jakarta: P.T. Bina Aneka Lestari,
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi* . PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 1996. *Psikologi Komunikasi. Edisi kesepuluh*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Ramadhan, B.F. 2009. *Gambaran Persepsi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Roihatin. A dan Rizqi A. K. 2007 *Pengolahan Air Limbah Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dengan Cara Elektrokoagulasi Aliran Kontinyu*. Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang..
- Sarwono. (2002). *Psikologi Social Individu Dan Teori-teori Psikologi Social*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sihombing, D.T. 1997. *Ilmu Ternak Babi*. Yogyakarta: Gajah mada university press.
- Simamora, B. 2002. *Evaluasi Lingkungan Peternakan Sapi Perah di Kebon Pedes Kodya Bogor Terhadap Masyarakat Sekitarnya*. Fakultas Peternakan, Institut pertanian Bogor.
- Soehadji, 1992. *Kebijakan Pemerintah dalam Industri Peternakan dan Penanganan Limbah Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta..
- Subronto. 2003. *Ilmu Penyakit Ternak 1-B*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:
- Sudiarto, Bambang. 2008. *Pengolaan Limbah Pertenakan Terpadu Dan Agribisnis Yang Berwawasan Lingkungan*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Universitas Padjajaran Bandung.
- Sugiono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Suharno. 2010. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Wardhana, Wisnu Arya. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psokologi Umum* .Andi. Yogyakarta.

Akses internet

<http://djandakoerevo.blogspot.Com/2011/08/warga-kembali-keluhkan-limbah-rph.html>. (Diakses Tanggal 11 Desember 2015).

<http://diporianto.blogspot.com/2010/01/syarat-rumah-potong-hewan-sesuai-sni.html>. (Diakses Tanggal 11 desember 2015).

<http://hannayuri.blogspot.com/2011/05/20/perundang-undangan-peternakan-dan-kesehatan-hewan-tentang-pemotongan-hewan.html>. (Diakses Tanggal 8 Desember 2016).

<http://septina.blogspot.com/2010/03/27/rumah-potong-hewan.html>. (Diakses Tanggal 10 Desember 2015).

<http://adityaromantika.blogspot.Com/2010/12/persepsi.html>. (Diakses Tanggal 25 November 2015).

<http://djandakoeanonimous.blogspot.com/2011/08/warga-kembali-keluhkan-limbah-rumah.html>. (Diakses pada tanggal 8 Desember 2015)

<http://mochiexitoanonimous.blogspot.Com/2010/12/analisis-warna-dan-bau.html>. (Diakses tanggal 8 Desember 2015).

<http://infoskripsimuhyadi.com>. (Diakses pada tanggal 11 Desember 2015).